ETNOREFLIKA

VOLUME 5 No. 2. Juni 2016 Halaman 149 - 156

MAPPADENDANG: MEDIA PENGOBATAN TRADISIONAL PADA ORANG BUGIS DI DESA BENUA KABUPATEN KONAWE SELATAN[1]

Andi Ika Puspita Ningsih[2]
Syamsumarlin[3]
Hasniah[4]

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan proses pelaksanaan *mappadendang* sebagai media pengobatan, serta mendeskripsikan fungsi dan makna *mappadendang* sebagai media pengobatan pada orang Bugis di Desa Benua Kabupaten Konawe Selatan. Kajian ini menggunakan metode etnografi dengan teknik pengumpulan data pengamatan dan wawancara mendalam. Data dianalisis dari awal penelitian secara deskriptif kualitatif. *Mappadendang* merupakan ritual pengungkapan rasa syukur kepada sang pencipta atas keberhasilan hasil panen yang dilaksanakan sekali setahun oleh masyarakat Bugis di Sulawesi Selatan. Fenomena serupa juga dilakukan oleh orang Bugis perantauan yang ada di Desa Benua Kabupaten Konawe Selatan Sulawesi Tenggara. Mereka masih mempertahankan tradisi tersebut walaupun pekerjaan pokok mereka bukan lagi sebagai petani sawah yang menghasilkan butiran padi. Pelaksanaan *mappadendang* di desa ini sekaligus menjadi media pengobatan dan pencegahan penyakit bagi masyarakat. Pengobatan dilakukan oleh tokoh sentral yang disebut *puang sanro* (dukun). Proses mendapatkan petunjuk atau ilham dari Allah SWT yang menurut mereka melalui leluhur (*puang nene*) berlangsung bersamaan dengan proses *mappadendang*. Sedangkan pengobatan dilakukan setelah proses pelaksanaan *mappadendang* selesai. *Puang sanro* melakukan sholat 5 (lima) waktu yang bertujuan untuk meminta pertolongan kepada Allah SWT agar dapat menyembuhkan penyakit yang disebabkan oleh intervensi mahluk halus, teguran dari roh leluhur dan intervensi manusia (*doti-doti*). Sedangkan fungsi *mappadendang* selain dari pengobatan dan pencegahan penyakit juga dapat dijadikan sebagai tempat bertemunya pasangan muda-mudi, hiburan, menjalin silaturahmi, dan menjalin hubungan kekerabatan antar masyarakat yang mengahdiri acara tersebut.

Kata kunci: *mappadendang,* pengobatan, masyarakat Bugis

ABSTRACT

The purpose of this study is to describe the implementation process mappadendang as a medium of treatment and describe the function and meaning of mappadendang as a medium of treatment to the Bugis in the village of Benua south Konawe Regency. This study uses ethnographic methods to reveal how mappadendang as a treatment medium with the technique of collecting the data were observation and in-depth interviews. The data were analyzed from the beginning of the study descriptively qualitative. Mappadendang is a ritual of gratitude to the creator for the success of the harvest held once a year by the Bugis community in South Sulawesi. A similar phenomenon is also carried out by overseas Bugis in Benua Village, South Konawe Regency, Southeast Sulawesi. They still maintain this tradition even though their main job is no longer as a rice-field farmer producing grains of rice. The Implementation of mappadendang in this village as well as a

[1] Hasil penelitian

[2] Mahasiswa Jurusan Antropologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Halu Oleo

[3] Dosen pada Jurusan Antropologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Halu Oleo, Jl. H.E.A. Mokodompit Kampus Hijau Bumi Tridharma Kendari, Pos-el: syamsumarlinantrop@gmail.com

[4] Dosen pada Jurusan Antropologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Halu Oleo, Jl. H.E.A. Mokodompit Kampus Hijau Bumi Tridharma Kendari, Pos-el: hasniah76@yahoo.com

medium of treatment and mediation of disease for the community. Treatment is performed by a central figure called a shaman (puang sanro). The process of obtaining guidance or inspiration from Allah SWT which they think through their ancestors (Puang Nene) took place along with mappadendang process. While the treatment is done after the implementation of mappadendang completed after the Hj. Suna performs a five-hour prayer aimed at asking for help to Allah SWT in order to cure diseases caused by the intervention of spirits, reproof of ancestral spirits and human intervention (doti-doti). While the function of mappadendang apart from medication and mediation of the disease can also be used as a meeting place for young couples, entertainment, establishing relationships, and establish relationships between communities who attend the event.

***Keywords**: mappadendang, treatment, Bugis community*

A. PENDAHULUAN

Kebudayaan bertani pada suku Bugis banyak dipengaruhi oleh kepercayaan dan agama animisme atau dinamisme. Hal ini dapat dilihat dari berbagai ritual dalam tahapan sistem pertanian selalu dikaitkan dengan ritual. Kondisi ini, dapat dilihat mulai dari ritual penentuan musim tanam, penanaman, panen sampai pada pasca panen.

Salah satu ritual yang menjadi penting dalam tahapan bertani adalah *mappadendang* yakni pesta syukuran atas keberhasilan panen padi yang melimpah. Tradisi ini merupakan salah satu rangkaian dalam upacara dalam sistem pertanian masyarakat Bugis, Tradisi ini sudah ada sejak zaman dahulu dan masih dipertahankan hingga sekarang ini, Tradisi *mappadendang*di Sulawesi Selatan dilakukan sebagai wujud dari rasa syukur kepada Sang Pencipta atas rezeki berupa limpahan hasil panen padi yang diperoleh. Pesta ini merupakan bentuk pagelaran seni tradisional Bugis karena merupakan sebuah pertunjukan unik yang menghasilkan bunyian iramateratur ataunada dari kelihaian pemain para penumbuk padi di lesung.

Fenomena yang sama juga terjadi pada masyarakat Bugis di Desa Benua di mana mereka masih mempertahankan tradisi tersebut tetapi mengandung unsur mistik/ghaib didalamnya yang dijadikan sebagai media pengobatan dan pencengahan penyakit selama setahun.

Mappadendang dilakukan oleh beberapa wanita yang berada di bilik baruga dengan menggunakan baju *bodo* dan laki-laki menggunakan baju kaos oblong, dengan menggunakan sebuah lesung yang besar dan panjang serta beberapa *alu* yang digunakan masing-masing orang yangterlibat didalamnya.

Wanita akan melakukan gerakan seperti menumbuk padi pada lesung. Aktifitas tersebut menciptakan irama yang sinkron/serasi antara tumbukan yang satu dengan yang lainnya. Sementara dari pihak laki-laki juga akan memegang *alu* dan melakukan gerakan seperti menumbuk padi pada lesung tersebut beserta bergoyang dengan penuh suka cita. Pada saat itulah Hj. Suna sebagai *sanro* (dukun) di desa ini membuat obat sebagai tolak bala untuk pengobatan dan pencegahan penyakit bagi peserta yang menghadiri acara tersebut.

Salah satu ciri pengobatan dukun adalah penggunaan doa-doa atau bacaan-bacaan, airputih yang diisi rapalan doa-doa, dan ramuan dari tumbuh-tumbuhan (Agoes, 1996). Pada masyarakat Bugis dan Makassar, orang yang ahli mengobati penyakit secara tradisional dipanggil *sanro*, yang juga berarti dukun. Kepercayaan kepada dukun dan praktik perdukunan merupakan *local believe* yang tertanam dalam kebudayaan suatu masyarakat. Sebagai kepercayaan lokal, dukun pengobatan tak bisa dinilai dari sudut pandang rasionalitas ilmu karena kepercayaan ini punya nalar dan logika sendiri yang disebut *rationality behind irrationallity*. Orang yang kemudian mempercayai dukun dan praktik perdukunan tidak lantas digolongkan ke dalam masyarakat

tradisional atau tribal, yang melambangkan keterbelakangan (Said 1996).

Dalam kerangka perilaku sistem medis mencangkup pola-pola pranata sosial, pengetahuan, dan tradisi budaya yang berkembang dari perilaku sengaja yang bertujuan untuk menjaga dan meningkatkan kondisi kesehatan, mencegah dan menyembuhkan diri dari penyakit atau gangguan kesehatan lainnya (Dunn 1975: 135 dalam Kalangie 1994). Yitno (1985) menyatakan bahwa sakit bagi orang Jawa merupakan akibat rangkaian hubungan antara individu dengan lingkungan, yang individu itu adalah bagian yang tak terpisahkan dari suatu tatanan kosmis. Akibat konsep tersebut, berbagai penyakit yang dipercaya sebagai akibat guna-guna, misalnya, tidak akan di-obatkan ke dokter modern.

Disamping itu, publikasi populer yang biasa kita ingat dalam kajian Antropologi Kesehatan adalah konsep Etnomedisin (Foster/Anderson 1986). Etnomedisin yaitu suatu pola kepercayaan dan praktik-praktik (budaya) yang berkenaan dengan penyakit, yang merupakan hasil dari perkembangan kebudayaan asli dan secara eksplisit tidak berasal dari kerangka konseptual kedokteran modern. Fokus tulisan ini adalah mengenai *Mappadendang* sebagai media pengobatan pada orang bugis khususnya Hj. Suna sebagai *sandro* (dukun) di Desa Benua Kabupaten Konawe Selatan.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini cukup penting dan menarik. Di satu sisi, *mappadendang* sebagai ungkapan rasa syukur kepada keberhasilan hasil panen. Disisi lain dapat dijadikan sebagai media pengobatan. Adapun yang menjadi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: (1) proses pelaksanaan *mappadendang* sebagai media pengobatan pada orang Bugis di Desa Benua Kabupaten Konawe Selatan; (2) fungsi *mappadendang* sebagai media pengobatan pada orang Bugis di Desa Benua Kabupaten Konawe Selatan.

A. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Desa Benua Kabupaten Konawe Selatan, dengan pertimbangan bahwa masyarakat Bugis di desa ini merupakan perantau dari Sulawesi Selatan dan bekerja sebagai petani. Pada awalnya masyarakat ini adalah petani sawah dikampungnya, namun setelah tiba di Desa Benua mereka telah beralih menjadi petani coklat dan merica. Berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang mereka pahami sehingga tradisi *mappadendang* masih dipertahankan walaupun mereka berada di perantauan. Tradisi *mappadendang* ini selalu dihubungkan dengan adanya tokoh yang mendapatkan ilham dari leluhur untuk dapat mengobati dan membuat obat untuk pencegahan penyakit. Metode pengumpulan data dengan melakukan pengamatan terlibat dan wawancara mendalam (Spradley, 1997) untuk memahami proses, fungsi dan makna *mappadendang* sebagai media pengobatan. Data dianalisis dengan metode deskriptif kualitatif untuk memahami secara holistik rangkaian tradisi tersebut, berdasarkan data dari informan.

Untuk menggali dan melengkapi data, peneliti ikut dalam proses pengobatan dalam keseharian serta proses *mappadendang*, sehingga penulis dapat mengetahui fungsi *mappadendang.* Tetapi dalam menyelesaikan penelitian ini, penulis menemui kesulitan dalam mengambil data yang menyangkut makna dalam ritual *baca-baca* karena Hj. Suna berada di Sulawesi Selatan. Ketika penulis berusaha mendapatkan data melalui media telepon seluler, tetapi beliau tidak mengetahui hal apapun ketika tidak dirasuki oleh roh halus atau mahluk ghaib yang menjadi sumber kekuatan dalam mengobati.

B. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pelaksanaan *Mappadendang sebagai* Media Pengobatan Pada Orang Bugis

a. Sejarah *Mappadendang*

Mappadendang merupakan tradisi yang berhubungan dengan aktivitas per-

tanian di sawah. Ritual ini dilakukan sebagai bentuk rasa syukur kepada sang pencipta atas keberhasilan hasil panen yang dilaksanakan sekali setahun. Menurut informan Hj Suna (57 tahun) bahwa tradisi ini dilakukan oleh masyarakat Bugis di Sulawesi Selatan setelah panen besar. Secara harfiah *mappadendang* adalah kegiatan menumbuk biji padi agar terlepas dari tangkainya, karena pada masa lalu jenis padi yang ditanam adalah padi lokal yang harus dipanen dengan menggunakan ani-ani.

Kebudayaan bertani pada orang Bugis banyak dipengaruhi oleh pengetahuan dan kepercayaan tentang hal-hal yang gaib. Hal ini pula yang menyebabkan dalam sistem pertanian mereka, selalu ada ritual atau upacara yang berkaitan dengan permohonan dan kesyukuran terhadap apa yang telah direncanakaan dan apa yang telah dihasilkan. Menurut beberapa informan yang telah diwawancarai bahwa asal munculnya *mappadendang* karena adanya suatu rutinitas para perempuan menumbuk biji padi agar terpisah dari tangkainya. Dalam rutinitas tersebut para gadis yang membantu ibunya menumbuk padi sambil mengalunkan irama tumbukan *alu*-nya dengan lesung secara berirama. Saat musim panen tiba para warga biasanya memotong ujung batang padi dengan *ani-ani*, yang menyerupai sebuah pisau pemotong berukuran kecil. Biasanya setelah terkumpul lantas padi hasil panenan itu dirontokkan dengan cara menumbuknya dalam sebuah lesung. Suara benturan antara kayu penumbuk, yang disebut *alu*, dan lesung ini biasanya terdengar nyaring. Membentuk irama ketukan yang khas rancak bertalu-talu. Gerakan dan bunyi tumbukan berirama inilah yang menjadi asal-usul seni *mappadendang*. Tradisi ini turun temurun yang selalu dilakukan masyarakat Bugis di Sulawesi Selatan sampai akhirnya lambat laun mulai ditinggalkan setelah pemerintah menggulirkan program intensifikasi pertanian untuk mendongkrak produktifitas ekonomi nasional.

Fenomena serupa juga dilakukan oleh orang Bugis perantauan yang ada di Desa Benua Kabupaten Konawe Selatan Sulawesi Tenggara. Mereka masih mempertahankan tradisi tersebutt walaupun pekerjaan pokok mereka bukan lagi sebagai petani sawah yang menghasilkan butiran padi. Pelaksanaan *mappadendang* di desa ini sekaligus menjadi media pengobatan dan pencengahan penyakit bagi masyarakat atau pasien yang telah berobat ke rumah Hj. Suna.

Sejumlah tempat yang penduduknya bergantung dari hasil usaha bertani umumnya mengenal ritual bercocok tanam. Mulai dari turun ke sawah, membajak, sampai tiba waktunya panen raya. Ada upacara *Mappalili* sebelum pembajakan tanah. Ada *Appatinro pare* atau *appabenni ase*sebelum bibit padi disemaikan. Ritual ini juga biasa dilakukan saat menyimpan bibit padi di *possi bolla,* sebuah tempat khusus terletak di pusat rumah yang ditujukan untuk menjaga agar tak satu binatang pun lewat di atasnya. Salah satu epos Lagaligo tentang padi dan ketikapanen tiba digelarlah *katto bokko,* ritual panen raya yang biasanya diiringi dengan *kelong pare.* Setelah melalui rangkaian ritual itu barulah dilaksanakan *Mappadendang*.

b. Pengertian dan Ruang Lingkup *Mappadendang*

Mappadendang merupakan tradisi yang dilakukan sebagai wujud rasa syukur kepada sang pencipta atas rezeki berupa limpahan hasil panen padi yang diperoleh dan merupakan adat masyarakat Bugis sejak dahulu kala yang berada di Sulawesi Selatan. *Mappadendang* juga salah satu hiburan berupa bunyi-bunyian dari lesung yang dipukulkan sehingga mengeluarkan irama yang konsisten. Bagi masyarakat Bugis di Desa Benua, *mappadendang* dilakukan ketika panen coklat dan merica telah selesai. Hal tersebut dilakukan karena memperhatikan adat istiadat yang berlaku.

Ritual ini digelar bukan hanya sekedar untuk mempertahankan tradisi, tetapi karena diyakini sebagai usaha yang dilakukan harus dilandaskan kepada nilai-nilai moral dan agama yang benar.

Bagi sebagian orang Bugis di Desa Benua, ritual *mappadendang* juga dijadikan sebagai media untuk pencegahan dan pengobatan penyakit yang mengandung unsur ghaib atau mistik, di mana dalam proses *mappadendang* ibu Hj. Suna (*Puang Aji*) mendapatkan kekuatan ghaib untuk mengobati penyakit.

c. Penentuan Waktu dan Tempat Pelaksanaan *Mappadendang*

Waktu penyelenggaraan upacara ini disesuaikan dengan waktu yang baik. Biasanya dilaksanakan pada bulan Januari. Namun, ritual *mappadendang* juga dilaksanakan berdasarkan pada bulan sesuai dengan penanggalan kabisat, yakni dengan mengikuti penanggalan pada 1 bulan dan ritual ini diadakan sekali setahun. Acara *mappadendang* ini biasanya dilaksanakan di lapangan terbuka dan dimulai setelah sholat maghrib. Ritual pengobatan dikerjakan di rumah Hj. Suna (Puang aji), sekaligus sebagai pemimpin jalannya ritual. *Mappadendang* sudah dikerjakan selama 12 tahun oleh Puang Aji, tetapi dengan tempat yang berbeda-beda karena beliau selama berada di Desa Benua sudah 4 kali pindah rumah.

d. Pengumpulan Alat dan Bahan yang Digunakan dalam *Mappadendang*

Sebelum pelaksanaan ritual *mappadendang*, pemilik rumah yaitu Hj. Suna harus menyiapkan segala sesuatu yang akan digunakan dalam ritual tersebut dan dibantu oleh H. Asri selaku asisten, H.Nasir sebagai suami dari Hj. Suna, Sanak keluarga dan masyarakat setempat turut membantu dalam upacara tersebut. Segala sesuatu yang berhubungan dengan pelaksanaan *mappadendang* terlebih dahulu Hj. Suna mendapatkan pemberitahuan dari *Puang Nene*.

Adapun bahan-bahan yang akan dipersiapkan dalam *mappadendang* yaitu: a) *ase* (padi) sebanyak 7-10 butir dalam satu tangkai; b) *utti barangeng* (pisang *barangeng*); c) *utti tellang* (pisang ambon); d) ayam yang sudah dimasak, yang terdiri dari ayam jantan berwarna hitam kemerahan dan ayam betina berwarna hitam kecoklatan; e) *sokko* (nasi ketan) berwarna kuning, merah, hitam dan putih. Semua bahan diletakkan di atas baki (*kapar*). Sedangkan alat-alat yang harus dipersiapkan yaitu lesung, *alu*, tenda, daun *kanao* (daun pohon aren). Panjang lesung berukuran kurang lebih 1,5-3 meter, lebarnya 50 cm. Bentuk lesung mirip perahu kecil, namun berbentuk persegi panjang. Enam atau tujuh batang alat penumbuk yang biasanya terbuat dari kayu yang keras atau pun bambu berukuran setinggi orang dewasa. Selain itu, ada dua jenis alat penumbuk yang berukuran pendek. Panjangnya sekitar setengah meter.

e. Mengundang (*mangobbi*)

Upacara yang selalu dilakukan oleh Hj. Suna selama 12 tahun ini, membuat masyarakat setempat atau pasien-pasien yang pernah datang berobat, mengetahui salah satu tradisi suku Bugis ini. Masyarakat yang hadir dalam upacara tersebut bukan hanya suku Bugis, tetapi berbagai macam suku bangsa, seperti suku Jawa, Tolaki, dan Moronene. Selain itu, mereka bukan hanya masyarakat pribumi tetapi juga berasal dari luar daerah, seperti Bombana, Kolaka, SP (Satuan Pemukiman), Tinanggea dan lain sebagainya. Ketika upacara tersebut sudah ditentukan waktunya, pemilik rumah mengajak masyarakat pribumi, keluarga serta pasien-pasien yang pernah berobat untuk menghadiri upacara tersebut dengan cara mengundang. Kegiatan tersebut disebut sebagai *mangobbi* yang dilakukan oleh Hj. Suna lima hari sebelum acara ini di laksanakan. Dalam *mangobbi* (mengundang), Hj. Suna juga harus menjunjung tinggi nilai etika yang berlaku salam masyarakat setempat.

f. Proses Pelaksanaan Upacara *Mappadendang* sebagai Media Pengobatan

Upacara diselenggarakan oleh Hj. Suna yang dibantu oleh H. Asri selaku asisten, masyarakat atau keluarga yang menghadiri upacara tersebut. Ketika pagi hari, para wanita mempersiapkan dan memasak makanan sebagai syarat jalannya upacara *mappadendang*. Hj. Suna mengontrol apa saja yang hendak dimasak, untuk dijadikan sesajian yang akan di-*baca-baca*. Sedangkan, para laki-laki mempersiapkan alat-alat yang akan digunakan dalam acara *mappadendang.*

Masyarakat atau keluarga yang hadir diacara tersebut mempersiapkan berbagai jenis makanan pada siang hari sebelum malamnya diadakan *mappadendang.* Tepat setelah sholat azhar, makanan tersebut akan di-*baca-baca* sebagai bahan ritual yang menjadi syarat utama dalam *mappadendang*.

Sebagian masyarakat Bugis percaya bahwa makanan tersebut dibuat untuk dzat dalam kehidupan alam lain yang tidak didapat dilihat oleh mata manusia, seperti: malaikat rumah (mahluk yang menjaga rumah), *punnana tanae* (mahluk yang mempunyai/menjaga tanah), dan leluhur yang sudah meninggal. Halusnya makanan tersebut diharapkan dapat dinikmati oleh makhluk yang tak kasat mata tersebut.

Ketika magrib tiba, Hj. Suna menunaikan ibadah sholat terlebih dahulu dan sesudah sholat Hj. Suna duduk kembali didekat *Possi Bola dengan* menghadap ke arah kiblat. Posisi tersebut adalah tempat dimana beliau mengobati. Selanjutnya Perempuan yang berada di dalam *baruga* masing-masing memegang *alu* dan mulai memukul lesung secara perlahan-lahan. Sedangkan laki-laki juga bersiap-siap sambil memegang *alu* di luar *baruga*. Setelah semuanya sudah berada diposisi masing-masing, pertunjukan *mappadendang* dimulai hingga menimbulkan irama yang sinkron.

Saat *mappadendang* berlangsung Hj. Suna mengerjakan ritual yang berfungsi untuk menangkal dan membuat obat selama setahun. Pada saat inilah muncul ilham berupa kekuatan ghaib/mistik yang merasuki raga Hj. Suna serta menjadi media pengobatan. Waktu pelaksanaan acara *mappadendang* biasanya berlangsung selama 2 jam.

1) Melayani Pasien

Sehari setelah proses *mappadendang* dilaksanakan, Hj. Suna baru bisa memulai aktifitas untuk melayani pasien. Adapun persyaratan yang harus dipersiapkan oleh pasien yang akan berobat yaitu rokok dan korek kayu. Kedua bahan tersebut diletakkan di atas piring kecil yang bersusun dua. Hal tersebut bertujuan untuk agar seseorang yang berobat bisa mendapatkan *barakka* (keberhasilan dalam pengobatan). Kedua bahan tersebut juga merupakan syarat yang diberikan oleh *Puang Nene*. Rokok dan korek kayu sebagai penganti syarat untuk *mappangolo* (berbobat) yang dulunya menggunakan daun sirih. Tetapi karena daun sirih saat ini sangat jarang didapatkan oleh masyarakat yang hendak berobat, maka rokok dan korek dijadikan sebagai penggantinya.

Aktivitas mengobati pasien dilakukan oleh Hj. Suna pada waktu-waktu tertentu, yakni setelah melakukan sholat 5 (lima) waktu. Hal ini bertujuan untuk meminta petunjuk kepada Yang Maha Kuasa agar diberi (*barakka*) pertolongan untuk menyembuhkan seseorang. Setelah sholat Hj.Suna langsung duduk didekat *Possi Bola* menghadap ke kiblat dan masih menggunakan mukenna.

Saat itulah Hj. Suna mendapatkan ilham berupa kekuatan ghaib/mistik karena ada mahluk yang halus yang memasuki raga Hj. Suna yaitu *Puang Nene*. Ketika proses pengobatan berlangsung, Hj. Suna menggunakan bahasa Bugis. H. Asri selaku asistennya bertugas untuk menerjemahkan bahasa tersebut sehingga mudah dipahami oleh pasiennya yang bukan suku Bugis.

2) Jenis-Jenis Penyakit Yang Disembuhkan

Pengobatan yang mengandung unsur ghaib/mistik tersebut bisa menyembuhkan berbagai macam penyakit yang diderita oleh seseorang, yakni penyakit yang disebabkan adanya intervensi dari mahluk halus, teguran yang berasal dari leluhur (roh-roh nenenk moyang) dan intervensi dari manusia (*doti-doti*).

2. Fungsi *Mappadendang* sebagai Media Pengobatan

Pengobatan dalam ritual *mappadendang* berfungsi sebagai penangkal terhadap bala dan membuat obat yang dilakukan sekali setahun. Adapun yang harus dipersiapkan oleh pasien untuk kebutuhan obat selama satu tahun yaitu 1 liter beras, 3 butir telur ayam, 9 lembar daun sirih dan 1 buah pinang. Semua bahan disimpan dalam wadah kecil dan dilapisi piring yang bersusun dua. Semua bahan-bahan tersebut berfungsi sebagai *tula bala* (tolak bala). Sedangkan bahan-bahan lainnya seperti air, merica, garam, bawang merah dan jahe berfungsi sebagai penangkal dan pengobat ketika seseorang merasa sakit.

a. Fungsi Sakral

Pelaksanaan *mappadendang* setiap tahun di Desa Benua selalu dilaksanakan di rumah ibu Hj. Suna (Puang Aji) sebagai *Sanro*(dukun) yang mendapat kekuatan ghaib dari *mappadendang.* Hal tersebut dilaksanakan karena beliau mendapat amanah jika berhasil menyembuhkan atau mendapat *barakka* ketika mengobati. Tradisi *mappadendang* ini harus dilaksanakan secara terus menurus karena menjadi tradisi keturunan leluhur.

b. Fungsi Profan

Mappadendang juga merupakan tradisi yang dapat mempererat jalinan ikatan kekerabatan, memupuk rasa kebersamaan, menjalin silaturahmi dan menambah rasa persaudaraan antar masyarakat setempat yang menghadiri acara tersebut. Bukan hanya itu, pelaksanaan *mappadendang* di Desa Benua menjadi salah satu hiburan yang menarik bagi masyarakat setempat dan sekitarnya.

D. PENUTUP

Orang Bugis di Desa Benua masih mempertahankan tradisi leluhur mereka yakni *mappadendang.* Upacara tersebut mengandung unsur ghaib/mistik dan dijadikan media sebagai pengobatan tradisional. *Mappadendang* dilaksanakan sebagai ungkapan rasa syukur kepada Yang Maha Kuasa atas keberhasilan hasil panen coklat dan merica dan anugrah pertolongan dalam menyembuhkan penyakit. Hal inilah yang menjadikan upacara mappdendang di Desa Benua relative berbeda dengan upacara sejenis di Sulawesi Selatan.

Mappadendang dilaksanakan sekali setahun pada bulan Januari dan tanggal 1 yang mengikuti tahun kabisat. *Mappadendang* dijadikan ritual penting dalam pengobatan karena merupakan amanah yang diberikan *Puang Nene* kepada Hj. Suna, yakni jika pengobatannya mendapatkan *barakka* (dapat menyembuhkan penyakit). Jika tidak melaksanakan *mappadendang* Hj. Suna akan mendapatkan *abala* (musibah) yakni beliau menjadi sakit dan tidak dapat mengobati. Upacara *mappadendang* juga berfungsi sebagai penangkal dan membuat obat yang dilakukan sekali setahun yang biasa disebut *ade pattaungenge*. Dalam aktivitas tersebut Hj. Suna mendapatkan ilham berupa kekuatan ghaib/mistik sehingga menjadi media pengobatan.

Fungsi *mappadendang* selain sebagai media pengobatan, juga dijadikan sebagai hiburan, memupuk rasa kebersamaan, menjalin silaturahmi dan menambah rasa persaudaraan antar masyarakat setempat yang menghadiri acara tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Agoes Aswar. 1992. *Antropologi Kesehatan Indonesia*. Jakarta: Universitas Indonesia.

Foster & Anderson. 1986. *Antropologi Kesehatan.* Jakarta: UI Pers.

Kalangie, S Nico. 1994. *Kebudayaan dan Kesehatan.* Jakarta: Kesaint Blanc

Said, M., Basir. 1996.*Dukun. Suatu Kajian Sosial Budaya tentang Fungsi Dukun Bugis Makassar di KotamadyaUjung Pandang.* (Tesis). Jakarta: Universitas Indonesia.

Spradley, James P.1997. *Metode Etnografi.* Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.

Yitno, Amin. 1985. *Kosmologi dan Konsep Kesehatan pada Orang Jawa; dalam* Soedarsono, dkk. (Editor). *Celaka, Sakit, Obat dan Kesehatan Menurut Konsepsi Orang Jawa.* Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (Javanologi). Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

ETNOREFLIKA

VOLUME 5 No. 2. Juni 2016 Halaman 157 - 162

MANFAAT *KAGHATI ROO KOLOPE* BAGI MASYARAKAT MUNA SEBELUM ISLAM[1]

Wa Ode Sifatu[2]

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan untuk mengungkapkan manfaat *Kaghati roo kolope* bagi masyarakat Muna sebelum Islam. Teori yang melandasinya adalah pemikiran Clifford Geertz (1959) tentang broker, dengan metode etnografi. Hasil penelitian: empat penggolongan masyarakat Muna: *Kaomu, Walaka, Anangkolaki/Fitubhenkauno, dan Wawono Liwu/Wawono Wite*. *Kaomu* dapat menjadi raja jika *Kaghati roo kolope*-nya dapat mengudara tujuh hari tujuh malam. Model pemilihan raja seperti itu tidak berpotensi konflik antarkelompok karena masing—masing kontestan dan pendukungnya menyerahkan diri kepada alam. Kesimpulan, broker pada masyarakat Jawa kepada tuhannya adalah Kiyai, sedangkan broker pada masyarakat Muna sebelum Islam adalah *Kaghati roo kolope. S*eharusnya masyarakat Muna dapat mempertahankan kearifan lokal *Kaghati roo kolope*.

Kata kunci: *kaghati roo kolope,* pemilihan Raja Muna sebelum Islam

ABSTRACT

This article aims at revealing the benefits of Kaghati roo kolope for the Muna community before Islam. The underlying theory is Clifford Geertz's (1959) thinking about brokers, with ethnographic methods. Results: Four Muna community classification: Kaomu, Walaka, Anangkolaki / Fitubhenkauno, and Wawono Liwu / Wawono Wite. You can be a king if Kaghati roo kolope can air seven days and seven nights. Such a model of the election of kings does not have the potential for conflict between groups because each contestant and his supporters surrender themselves to nature. In conclusion, the broker in Javanese society to his god is Kiyai, while the broker in Muna society before Islam is Kaghati roo kolope. Muna people should be able to maintain the local wisdom of Kaghati roo kolope.

***Keywords*:** *Kaghati roo kolope, the election of Muna kings before Islam*

A. PENDAHULUAN

Permainan tradisional *kaghati* pada masyarakat Muna berbahan baku serba alamiah. Masyarakat Muna mengenal dua jenis bahan baku *Kaghati,* yaitu: (1) daun gadung dan daun sela. Daun sela yang dapat dibuat menjadi laying-layang adalah yang berukuran tipis, namun sangat sulit mendapatkannya. Daun sela yang tipis dapat diperoleh Dapat diperoleh di wilayah hutan yang lebat. Berbeda dengan daun gadung, daun sela yang tumbuh di wilayah mana saja dapat dipastikan terbang ke udara dengan baik saat dianjungkan. Oleh karena itu, *kaghati* dalam pembahasan ini adalah *kaghati roo kolope* (laying-layang terbuat dari daun gadung).

Kaghati roo kolope di Muna memiliki fungsi

[1] Hasil penelitian

[2] Dosen pada Jurusan Antropologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Halu Oleo, Jl. H.E.A. Mokodompit Kampus Hijau Bumi Tridharma Kendari, Pos-el: waodesifatu@yahoo.com

liki fungsi menjadi alat pemilihan raja Muna sebelum Islam, yang berbeda dengan fungsi layang-layang di wilayah lain di Indonesia.

Jika ditelisik di masa kini dan mundur ke beberapa tahun silam, maka popularitas *Kaghati roo kolope* tampak mengemuka. Harian Antara, Rabu, 20 Agustur 2014 merilis berita bahwa *Kaghati roo kolope* telah diusulkan ke UNESCO sebagai salah satu warisan budaya dunia di Indonesia dari pulau Muna, Sulawesi Tenggara (Sultra). Pendapat Wolfgong Bick dalam La Kandi (2013: 79), menyatakan bahwa: "*Kaghati roo kolope* merupakan salah satu bentuk permainan rakyat dalam masyarakat Muna, diperkirakan telah berkembangan sejak 4000 tahun yang lampau." Bahan baku *Kaghati roo kolope* seluruhnya dari bahan alami yang berbeda dengan layang-layang dari wilayah lain di Indonesia yang terbuat dari hasil pabrikan.

Layang-layang di Sumatera Barat, banyak diterbangkan sebagai layang-layang aduan. Layang-layang diadu sesudah panen, sebagai ungkapan gembira dan syukur. Kriteria perlombaan layang-layang adalah ketinggian terbang dan tegaknya tali kendali. Layang-layang di Kalimantan Selatan banyak dimainkan oleh para petani untuk mengusir burung Pipit yng selalu makan padi. Terdapat 2 (dua) jenis layang-layang di Kalimantan Selatan yaitu *Laki* (dimainkan oleh anak laki-laki), dan *Bini* (dimainkan oleh anak perempuan). Bagi pemuda dan pemudi, layang-layang mempunyai makna khusus. Seorang pemuda yang bermain layang-layang merupakan kebanggaan kepada calon mertuanya karena menunjukkan kemampuan dalam melindungi istrinya, sedangkan seorang perempuan bermain layang-layang merupakan kebanggan untuk memelihara hasil jeri payah suaminya. Di Bali, layang-layang tidak semata-mata sebagai permainan pengisi waktu senggang, tetapi berisi permohonan kepada dewa agar terbebas dari berbagai penyakit, sehingga dalam permainan layang-layang dilengkapi dengan sarana sesaji, seperti gamelan dan dupa atau kemenyan yang dibakar. Di Jawa Barat, layang-layang digunakan untuk menangkap ikan atau kelelawar (lihat La Ode Mudana, 2012).

Hasil penelitian Wa Ode Husna (2016) menemukan bahwa: *Kaghati roo kolope* hampir terlupakan oleh masyarakat Muna karena jarang diperkenalkan kepada generasi mudanya. Penulis belum menemukan upaya pemerintah Kabupaten Muna dan Muna Barat (Mubar) untuk melestarikan *Kaghati roo kolope*, walaupun permainan tradisional tersebut telah masuk di UNESCO. Di Kabupaten Muna, terdapat penyelenggaraan festival laying-layang internasional yang diselenggarakan setiap tahun pada bulan Agustus dengan mendatangkan peminatnya dari seluruh dunia ke Muna, dimotori oleh Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. Namun hasilnya, belum signifikan dalam mempertahankan keberadaan *Kaghati roo kolope* kepada generasi muda di Muna. Para ahli juga telah mengkaji *Kaghati roo kolope* dari berbagai aspek.

Para ahli yang mengkaji *Kaghati roo kolope* dari dalam negeri, misalnya: Yusuf Susilo Hartono dari Jakarta Post, La Kandi (2013: 124-135) dalam tesisnya telah mengkaji *Kaghati* dari segi bentuk, makna dan nilai, dilandasi oleh Teori Semiotik. Wa Ode Husna (2016) telah mengkaji mengenai fungsi mitos asal-usul *Kaghati roo kolope* (layang-layang) Pada Etnis Muna, yang dilandasi oleh pemikiran Raldclife Brown tentang struktural fungsionalisme. La Ode Ali Basri, dkk. (2017: 33) dalam penelitian mereka telah mengkaji "*The Values Of Multicultural Education In Munanese Traditional Culture."*

Berbagai sumber yang telah mengkaji *Kaghati roo kolope* dari luar Indonesia di antaranya: *Kaghati roo kolope* (layang-layang dari Muna) sebagai "*the early ancient cave-kiteman" a story about possible prehistoric cavepaintings showing a man flying a kite... Planet Kite Matrix*

ditulis oleh Ruhe *drachen foundation-journal*, Mr. Tinton dari Kuala Lumpur Malaysia, Wolfgang Biecks dari Jerman, Robert Bednarik dari Convener, President and Editor, International Federation of Rock Art Organisations (IFRAO), Bart van Assen dari Belanda, David Wagner dari The Drachen Foundation, Peter Lynn ahli *ethnology and luinguistics.* Ralph Stepp dari Bukit Kentucky tidak menggambarkan fungsi layang-layang sebagai alat untuk pemilihan raja.

Elaine (2015: 2) memberikan sambutan dalam *event* "*Kite Trade International Assocoation 27th Annual Trade Show and Convention,* Orlando, Florida 10-12, January 2015, mempersembahkan himbauan kepada para peminat layang-layang dari seluruh dunia agar berkunjung ke event mereka di Orlando, Florida dalam rangka berhibur, berlibur, dan berbisnis. Fabre, Pierre, et al. (2003: 15-16) dalam artikel mereka yang berjudul, "*Time Will Give More Answers' Muna Cave Painting Is Hard to Date",* menjelaskan bahwa masalah penentuan berapa usia lukisan *Kaghati* di atas batu di Muna, Indonesia, dapat membuka cakrawala masyarakat tentang betapa terampilnya masyarakat masa lampau. Tempatnya di gua Liangkabhori yang berlukisan *Kaghati* tidak hanya tersembunyi di dalam hutan di pulau Muna, tetapi juga betapa sulit medan untuk mencapainya.

Fabre berharap kondisi tersebut dapat menjadi inspirasi bagi masyarakat global sesuai dengan kepentingannya. Planet Kite Matrix (2002: tanpa halaman) menjelaskan pandangan yang berbeda sesuai dengan keahlian dan minat masing-masing mengenai pulau Muna. Perbedaan *Kaghati roo kolope* dengan layang-layang pada umumnya yang ada di muka bumi bukan hanya dari segi bahan bakunya, tetapi juga dari segi fungsinya. Salah satu fungsi *Kaghati roo kolope* pada masanya adalah sebagai salah satu sarana politik bagi masyarakat Muna dalam pemilihan Raja pada masanya.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian antropologi, dengan metode etnografi. Teknik menjaring data melalui wawancara mendalam. Penelitian ini dilandasi oleh pemikiran Clifford Geertz (1959) tentang broker, menjelaskan bahwa perantara orang Jawa dengan Tuhannya adalah Kiai. Metode penelitian ini adalah etnografi. Informasi dijaring dari masyarakat Muna yang ada di Kabupaten Muna maupun di luar Kabupaten Muna. Instrumen dalam penelitian adalah peneliti, dilengkapi dengan pedoman wawancara mendalam dan pedoman pengamatan biasa. Informan disentukan secara sengaja adalah pemain *Kaghati roo kolope* dan mereka memiliki banyak pengetahuan dan pengalaman tentangnya. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif sehingga menemukan fungsi *Kaghati* dalam pemilihan pemimpin pada masyarakat Muna sebelum Islam.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Legenda *Kaghati Roo Kolope*

Pembahasan artikel ini diawali dengan legenda tentang awal mula kelahiran *Kaghati roo kolope* yang merupakan hasil perjuangan panjang La Pasindaedaeno yang sejak remaja telah bercita-cita menjadi kepala suku Muna (lihat Wa Ode Husna, 2016). La Pasindaedaeno menerima saran dari tantenya yang bernama Wa Ina Nggure, bahwa untuk mencapai cita-cita menjadi kepala suku, La Pasindaidaino harus bertapa di tempat keramat selama 40 hari tanpa makan, tanpa minum, tanpa tidur, dan mampu mengatasi sejumlah godaan selama pertapaan berlangsung. Jika tidak mampu mengatasinya, pertapaan tidak berhasil sekaligus cita-cita tidak tercapai. La Pasindaedaeno menjalankan saran dari tantenya. Ketika La Pasindaidaino sedang bertapa di salah satu gua keramat, dia mendapatkan sejumlah godaan. Salah satu godaannya adalah dia didatangi oleh ratu penguasa makhluk halus dari luar angkasa bernama Ratu Wa Mboro. Ratu Wa Mboro

mengajaknya untuk pergi berpesta pora bersama dan diperlakukan sebagai tamu agung di kerajaan luar angkasa.

Proses pertapaan yang dijalani La Pasindaedaeno berhasil karena mampu mengatasi berbagai godaan. La Pasindaedaeno telah menjadi kepala suku selalu melayani keinginan rakyatnya, di antaranya adalah etnis Muna terus mencari jawaban bagaimana caranya bisa lebih dekat dengan matahari, sebab sinarnya diyakini sebagai sumber kehidupan. Kehidupan etnis Muna pada saat itu masih berburu binatang. Mereka menghuni gua-gua, di antaranya adalah gua Liangkobori, gua Metanduno dan gua Sugipatani, yang terletak di sekitar Kawuna-wuna desa Liangkobori sekarang ini.

Kepala suku La Pasindaedaeno memiliki seorang istri bernama Wa Ntiwose dan seorang anak laki-laki yang bernama La Ghane. Ketika Wa Ntiwose hamil untuk anak keduanya dalam kehamilannya mengidamkan makanan yang tidak mengandung darah. Sebagai seorang suami yang bertanggungjawab La Pasindaedaeno meminta pada sang Khalik dengan jalan bertapa. Dalam pertapaannya menemukan semacam ihlam, untuk pergi ke hutan lalu memotong anaknya hingga terbagi tiga. Berangkatlah mereka bersama anaknya dengan tidak memberitahu istrinya. Ketika sampai di tengah hutan langsung memotong anaknya hingga terbagi tiga, namun semua potongan tubuh anaknya menghilang tanpa bekas. Setelah La Pasindaedaeno melaksanakan tugasnya pulang dengan tidak membawa hasil apa-apa.

Wa Ntiwose melihat suaminya pulang sendirian langsung bertanya di mana La Ghane. Dengan tidak menjawab apa-apa, La Pasindaedaeno mengajak istrinya untuk menunjukkan hutan tempatnya berpisah dengan La Ghane anaknya. Dalam perjalanannya di tengah hutan, kaki Wa Ntiwose terkait pada sebatang pohon sehingga Wa Ntiwose berteriak karena kakinya tertusuk duri pohon yang menyerupai tali. Mendengar teriakan Wa Ntiwose istrinya, La Pasindaedaeno berusaha untuk menolongnya. Setelah melihat tali yang mengait kaki Wa Ntiwose istrinya itu, ternyata adalah pohon kolope (gadung). La Pasindaedaeno menelusuri pohon tersebut, ternyata batangnya merambat di atas pohon lain dan memiliki daun yang indah, serta memiliki umbi yang bisa dijadikan makanan sebagaimana keinginan Wa Ntiwose adalah makanan yang tidak mengandung darah.

Singkat cerita, diperhatikan pohon itu, ternyata-daun-daun matinya diterbangkan angin setinggi-tingginya ke angkasa hingga tidak terjangkau oleh pandangan mata La Pasindaedaeno bersama istrinya. Melihat daun yang diterbangkan angin tersebut, La Pasindaedaeno menyampaikan khayalannya kepada istrinya, "jangan sampai daun-daun ini bisa mengantarkan mereka dalam mencari La Ghane hingga mencapai matahari". La Ghane dipersepsikan telah bersama matahari. Pulanglah mereka berdua untuk memberitahukan kepada warga mengenai kejadian yang luar biasa itu, sambil pulang ke perkampungan.

La pasindaidaino mengajak warga untuk menyaksikan kejadian dimaksud ternyata benar. Dipetiknya daun-daun itu oleh warga lalu dibawa ke perkampungan. Setibanya di perkampungan, warga mengambil bambu lalu dibelah kecil-kecil kemudian daun itu dirakit dalam bentuk segi empat lalu dijepit agar rapih. Jepit dalam bahasa Muna disebut *ghati*. Setelah itu, daun yang dirakit dan ternyata dapat diterbangkan ke angkasa. Itulah sebabnya mereka sebut *kaghati*. Jadi *kaghati* artinya daun kolope yang dijepit lalu dirakit dalam bentuk segi empat, setelah jadi lalu dijepit dengan alat pemberat.

2. Fungsi *Kaghati Roo Kolope* Bagi Masyarakat Muna

Dalam perkembangan selanjutnya, *Kaghati roo kolope* menjadi alat dalam menyeleksi pemimpin yang menggantikan Lapasindaidaino. Pemimpin dipilih berdasarkan kemampuan *Kaghatinya* mengudara selama tujuh hari dan tujuh malam. *Kag-*

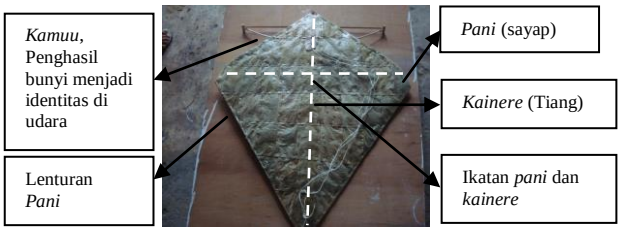
hati-nya dibuatkan oleh panitian pemilihan. Dalam perkembangan masyarakat Muna selanjutnya, *Kaghati* telah berfungsi menjadi: hiburan, menjadi alat perantara bagi mereka yang ingin berinteraksi dengan penguasa alam semesta. *Kaghati* digunakan oleh panitia pemilihan pemimpin untuk menentukan pemenang dalam kontestasi pemilihan. Caranya adalah: semua orang yang berkontestasi menjadi calon pemimpin di Muna dibuatkan *Kaghati.* Ukuran besar *Kaghati* sesuai ukuran tubuh masing-masing kontestan, yaitu: semua kontestan berdiri tegak dan mengacungkan kedua tangan setinggi-tingginya ke arah atas. Dalam kondisi berdiri tegak dengan kedua tangan diacungkan ke atas, lalu diukurlah tingginya dengan bambu yang tegak lurus dari tanah hingga ke ujung jari tangan. Bambu itulah yang akan menjadi tiang *Kaghati* bagi yang bersangkutan. Kemudian membentangkan kedua tangan setinggi bahu ke arah kiri dan kanan, lalu diukur dengan bambu dari ujung jari kiri ke ujung jari kanan. Bambu itulah menjadi ukuran lebar sayap *Kaghati* bagi yang bersangkutan.

Seluruh *Kaghati* para kontstan pemimpin mengudara hingga tujuh hari dan tujuh malam. Masyarakat dapat mengawasi semua *Kaghati* para kontestani yang sedang mengudara karena pembeda antara *Kaghati* satu dengan *Kaghati* lainnya adalah bunyi *kamuu* masing-masing. Bunyi *Kamuu* dapat berbeda tergantung pada kencang dan kendurnya daun lontar yang terpasang. Kontestan raja yang menjadi pemenang adalah kontestan yang *Kaghati*-nya dapat mengudara selama tujuh hari dan tujuh malam. Jika terdapat dua *Kaghati* yang dapat bertahan, jumlah harinya ditambah hingga tersisa satu *Kaghati*. Masyarakat Muna mempercayai bahwa *Kaghati roo kolope* yang sanggup mengudara hingga tujuh hari dan tujuh malam karena tingkah lakunya dalam kehidupan bermasyarakat telah sesuai dengan ajaran *toba* (upacara peralihan dari kanak-kanak ke remaja).

3. Perlakuan Masyarakat Muna terhadap *Kaghati Roo Kolope*

Perlakuan masyarakat Muna terhadap semua *Kaghati roo kolope* yang dapat mengudara hingga tujuh hari tujuh malam dan selalu disambut dengan upacara *Haroa* yang isinya untuk dimakan bersama seluruh kerabat dan handai taulan. *Kaghati roo kolope* tang tidak dapat mengudara hingga tujuh hari dan tujuh malam adalah ia dianggap sebagai sampah biasa dan tidak ada upacara penyambutan saat mengakhirinya. Bentuk *Kaghati* dapat dilihat pada gambar berikut.

Gambar 1:
Bentuk *Kaghati* Tampak Tiang, Sayap, dan *Kamuu.*



Doc. La Kandi, 2013

4. Perkembangan Masyarakat Muna dan Hubungannya dengan *Kaghati Roo Kolope*

Perkembangan masyarakat Muna dalam pembahasan ini adalah penggolongan masyarakat Muna yang begitu dinamis. Pada masyarakat Muna terdapat empat penggolongan, yaitu: *Kaomu, Walaka, Anangkolaki/Fitubhenkauno, dan Wawono Liwu/Wite*. *Kaomu, Walaka,* dan *Anangkolaki/Fitubhenkauno,* dapat menjadi pemimpin berdasarkan *Kaghati*. Pada saat masyarakat Muna telah memeluk agama Islam, keempat golongan tetap dipertahankan, namun pemimpin dipilih berdasarkan kecerdasan yang bersangkutan dalam beragama Islam. Di era kolonialisme Belanda, penggolongan berubah, bagi mereka tidak membayar pajak, digolongkan sebagai *O ghata* (budak). Pertimbangan memilih pemimpin bukan lagi berdasarkan *Kaghati*, kecerdasan beragama Islam, tetapi kemampuan melakukan pendekatan kepada Belanda. Di era sekarang, pengolongannya tersisa dua, yaitu *Kaomu* dan *Walaka*. Posisi

pemimpin lokal ditentukan oleh tingkat pendidikan dan kemampuan dalam melakukan pendekatan.

D. PENUTUP

Berbeda antara penggolongan masyarakat Muna dengan tiga penggolongan pada masyarakat Jawa. Pada masyarakat Muna, terdapat empat penggolongan, yaitu golongan: *Kaomu, Walaka, Anangkolaki/ Fitubhenkauno, dan Wawono Liwu/Wite*. *Kaomu* menjadi raja jika *Kaghati* yang dibuatkan panitia seleksi dapat mengudara minimal tujuh hari tujuh malam. Model pemilihan raja seperti itu tidak berpotensi konflik antar kelompok karena masing-masing kontestan dan pengikutnya menyerahkan diri kepada alam. Dalam buku Geertz, penghubung antara masyarakat Jawa dengan Tuhannya adalah Kiai. Penghubung pada masyarakat Muna sebelum Islam adalah *Kaghati roo kolope. S*eharusnya pemerintah daerah Kabupaten Muna dapat mempertahankan kearifan lokal *Kaghati roo kolope* menjadi daya tarik bagi masyarakat internasional.

DAFTAR PUSTAKA

Basri, La Ode Ali, et al. 2017. *The Values of Multicultural Education in Munanese Traditional Culture*. Asian Culture and History; Vol. 9, No. 1; 2017. ISSN 1916-9655 E-ISSN 1916-9663.

Bednarik, Robert .2000-2003. *Planet. Kite Matrix*. http://www.subvision.net/sky/planetkite/asia/indonesia/sulawesi-muna.htm, diakses tgl 28-8-2015.

Ben Ruhe, et al. 2003. *Time Will Give More Answers' Muna Cave Painting Is Hard to Date*. KITE Drachen Foundation Journal Spring 2003 Journal No. 11 Spring 2003. The Drachen Foundation: Kite Archives, Science and Culture.

Husna, Wa Ode. 2016. *Fungsi Mitos Asal-Usul Kaghati Roo Kolope (Layang-Layang) pada Etnis Muna*. Tesis, Kajian Budaya, Pascasarjana, Universitas Halu Oleo, Kendari, Belum diterbitkan.

Jaques, Fissier et al. 1981. *Kitelines (USPS 363-090) Succeeding Kite Tales*. Quarterly Journal of Worldwide Kite Community, Winter Spring. Orlando: Aculus Press. Inc..

Kandi, La. 2013. *Permainan Kaghati Roo Kolope dalam Etnik Muna (Kajian Bentuk, Makna, dan Nilai)*. Kendari: Tesis Kajian Budaya, Universitas Halu Oleo, Kendari, Belum Diterbitkan.

Leitner, Elaine .2015.. Testimony From the President of the KTAI, to 27th Annual Trade Show and Convention. Orlando: Kite Trade Association International.

Mudana, La Ode. 2012. Persamaan *Kagahti* dan layang-layang lainnya di Indonesia. Makalah untuk kelengkapan kenaikan pangkat guru, tidak diterbitkan.

Sifatu, Wa Ode. 2013. *Konflik dan Batas-Batas Antarkelompok: Studi Antropologis Mengenai Tawuran Antarkelompok Mahasiswa di kampus Perak, Sulawesi Tenggara*. Disertasi Universitas Indonesia, Depok: Belum diterbitkan.

ETNOREFLIKA

VOLUME 5 No. 2. Juni 2016 Halaman 163 - 169

STRATEGI MEMBANGUN KAMPUNG WISATA BERBASIS BUDAYA LOKAL DI DESA WATORUMBE KECAMATAN MAWASANGKA TENGAH KABUPATEN BUTON TENGAH[1]

Munsir[2]
Syamsumarlin[3]
La Janu[4]

.

ABSTRAK

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan strategi pembangunan kampung wisata di Desa Watorumbe Kecamatan Mawasangka Tengah Kabupaten Buton Tengah yang berbasis budaya lokal.Untuk menjawab tujuan tersebut dilakukan pengumpulan data dengan cara melalui pengamatan (*observasi*) dan wawancara (*interview*), dan data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif kualitatif.Teori adaptasi John W. Bennet, yaitu adaptasi sebagai strategi bertahan hidup manusia. Adapun metode penelitian yang digunakan, yaitu dengan pemilihan lokasi penelitian, pemilihan informan, tehnik pengumpulan data dan tehnik analisis data. Sehingga membimbing penulis menemukan jawaban permasalahan penelitian. Hasil penelitian menunjukan bahwa dalam pembangunan kampung wisatatentunya ada strategi-strategi tertentu yang harus dilakukan untuk menjadikan Desa Watorumbe sebagai desa wisata. Adapun strategi tersebut adalah (1) membangun kebersamaan dalam tatanan masyarakat watorumbe; (2) melestarikan nilai-nilai budaya tradisional; (3) mensosialisasikan budaya masyarakat Watorumbe pada masyarakat luas; (4) pembangunan sarana dan prasarana; dan (5) menghidupkan serta membentuk komunitas sanggar seni-budaya.

Kata kunci: strategi, kampung wisata, budaya lokal,

ABSTRACT

The purpose of this research is to describe the strategy of tourism village building in Watorumbe Village, Central Mawasangka District, Central of Buton Regency based on local culture. To answer that purpose, data collection is done through observation and interview, and the data obtained is analyzed descriptively qualitative. The adaptation theory of John W. Bennet, an adaptation as a human survival strategy. The research method used by choosing the location of research, selection of informants, data collection techniques, and data analysis techniques. So guiding the author to find answers to research problems. The results showed that in the development of tourism village, there are certain strategies that must be done to make the village of Watorumbe as a tourist village. The strategies are (1) having a togetherness in the social structure of watorumbe, (2) preserving traditional cultural values, (3) disseminating the culture of Watorumbe society to society, (4) development of facilities and infrastructure, and (5) art-culture studio community.

Keywords*: strategy, tourism village, local culture*

[1] Hasil Penelitian

[2] Mahasiswa Jurusan Antropologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Halu Oleo

[3] Dosen pada Jurusan Antropologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Halu Oleo, Jl. H.E.A. Mokodompit Kampus Hijau Bumi Tridharma Kendari, Pos-el: syamsumarlinantrop@gmail.com

[4] Dosen pada Jurusan Antropologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Halu Oleo, Jl. H.E.A. Mokodompit Kampus Hijau Bumi Tridharma Kendari, Pos-el: lajanu@yahoo.com

A. PENDAHULUAN

Desa Watorumbe memiliki tradisi unik dalam meningkatkan pembangunan, khususnya di bidang kepariwisataan. Ada berbagai tradisi unik yang ada di daerah ini antara lain budaya lokal. Budaya lokal ditampilkan pada kegiatan pingitan, ulang tahun kampung, penyambutan tamu, acara paguyuban kampung, dan pesta perkawinan. Adapun budaya masyarakat tersebut, antara lain: (1) Tari *mangaru*, yakni tari yang dilakukan dalam bentuk kelompok dengan cara saling berlawanan; (2) Tari *linda*, tari yang dilakukan dalam bentuk kelompok dengan gerakan yang khusus; (3) *Kalolei* yaitu sebagai kegiatan tolak bala; (4) *Karia'a* yaitu sebagai kegiatan ritual pendewasaan gadis-gadis kampung; (5) Joget yaitu sebagai tradisi tarian muda-mudi saat ini, dan; (6) Lagu *ngkoha* yaitu sebagai kegiatan budaya yang dilakukan dengan cara berbalas pantun.

Selain tradisi atau budaya lokal terdapat pula potensi lainnya, yaitu potensi keindahan alam seperti, pantai Kasampuano Wewi (pantai Turunya Babi), Oe Waliula (Air Bidadari), dan Benteno Bata. Sementara itu, hubungan wisatawan dengan kebudayaan adalah seperti yang dimaksud oleh Koentjaraningrat (2003: 72). Kesenian tradisional adalah kesenian yang sejak lama turun-temurun telah hidup dan berkembang pada suatu daerah tertentu, merupakan seni budaya bangsa yang telah banyak menarik wisatawan untuk berkunjung ke suatu daerah tujuan wisata, misalnya: Bali Kesenian trradisional di Indonesia sangat bervariasi, karena banyak jenis dan ragamnya bahkan pada suatu daerah dijumpai bermacam-macam kesenian tradisionalnya.

Desa Wisata bukanlah hal baru dalam kajian ilmu pengetahuan. Beberapa penelitian tersebut diantaranya. Menurut Anthony Giddens dalam Sutarso(2007: 505), globalisasi menjadi alasan bagi kebangkitan kembali identitas budaya lokal di berbagai belahan dunia, yang semakin homogen gaya hidup masyarakat akibat globalisasi, semakin kokoh ketergantungan masyarakat kepada nilai-nilai yang lebih dalam seperti agama, seni dan sastra. Demikian juga dari perspektif lokal, ketiga dunia semakin tumbuh homogen maka kita semakin menghargai tradisi yang bersemi dari dalam. Lanjut Giddens, nilai lokal disamping mampu menginspirasi tumbuhnya kearifan lokal (*Lokal Indigeneus*), di satu sisi tumbuh menjadi nilai-nilai kehidupan yang memberi makna pada kehidupan dan interaksi sesama mereka.

Menurut Sutarso (2007:505), nilai strategis budaya lokal telah menginpirasi berbagai daerah untuk mengembangkan potensi lokalitas dalam pengembangan pariwisata. Dengan berbagai pertimbangan tersebut di atas, maka pengembangan pariwisata tidak boleh meminggirkan budaya dan spirit lokal. Lanjut Sutarso, perlu digagas pengembangan pariwisata yang sejalan dengan pengembangan budaya, semangat manusia beserta cipta, rasa karsanya dan Gagasan tersebut dikembangkan berdasarkan asumsi bahwa pembangunan daya tarik wisata didasarkan pada pembangunan masyarakat dan budayanya. Dalam penelitian terkait sebagaimana yang dimaksudkan oleh Sutarso, yang secara tidak langsung peneliti menonjolkan identitas budaya lokal masyarakat Desa Watorumbe.

Hastuti, dkk, (2009) dalam penelitiannya yang berjudul "Model Pengembangan Desa Wisata Berbasis Kearifan Lokal Sebagai Strategi Pengentasan Kemiskinan Di Lereng Merapi Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta" hasil penelitianya menemukan dan mengembangkan model pengembangan desa wisata berbasis kearifan lokalsebagai strategi pengentasan kemiskinan.Pengembangan penelitian ini melalui analisis profil kegiatan masyarkat dan control terhadap potensi serta analisis akses setempat untuk strategi kegiatan pengembangan model desa wisata berbasis kearifan lokal dalam kerangka pengentasan kemiskinan di daerah perdesaan. Penelitian ini dilakukan di tiga (3) wilayah lereng

Merapi Kabupaten Sleman, meliputi Desa Pentingsari, Srowolan dan Brayut.

Selanjutnya ada pula penelitian yang dilakukan oleh Ungga, dkk (2008) berjudul "Strategi Pengembangan Kawasan Wisata Kepulauan Banda". Tujuan dari penelitian ini adalah: (1) menentukan faktor-faktor internal yang mendukung dan menghambat pengembangan pariwisata Kepulauan Banda; (2) menentukan faktor-faktor eksternal yang mendukung dan menghambat pengembangan pariwisata Kepulauan Ban-da; (3) menentukan strategi pengembangan kawasan wisata Kepulauan Banda. Teknik analisis data menggunakan SWOT. Dalam penelitian terkait sebagaimana yang dimaksudkan oleh Ungga, yang secara tidak langsung peneliti dapat menerapkan pengembangan kawasan wisata di Desa Watorumbe.

Penelitian tersebut mengacu pada teori Adaptasi John W. Bennet (2005), yaitu adaptasi sebagai strategi bertahan hidup manusia daya tahan hidup populasi tidak bekerja secara pasif dalam menghadapai kondisi lingkungan tertentu, melainkan memberikan ruang bagi individu dan populasi untuk bekerja secara aktif memodifikasi perilaku mereka dalam rangka memelihara kondisi tertentu, menanggulangi resiko tertentu pada suatu kondisi yang baru, atau mengimprovisiasi kondisi yang ada. Pendapat di atas akan memimbing penulis dalam menjaring data yang berkenaan dengan strategi pembangunan kampung wisata berbasis budaya lokal di Desa Watorumbe Kecamatan Mawasangka Tengah Kabupaten Buton Tengah.

Desa Watorumbe memiliki budaya lokal, budaya lokal tersebut cukup menarik dalam pembangunan kampung wisata, namun pembangunan kampung wisata seperti yang diharapkan belum menjadi perhatian pemerintah setempat, baik pemerintah tingkat kecamatan, kabupaten, maupun pemerintah provinsi. Fokus kajian dalam tulisan ini adalah terkait strategi pembangunan kampung wisata berbasis budaya lokal di Desa Watorumbe Kecamatan Mawasangka Tengah Kabupaten Buton Tengah.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Watorumbe Kecamatan Mawasangka Tengah Kabupaten Buton Tengah, dengan pertimbangan bahwa desa ini merupakan salah satu daerah yang melestarikan Budaya Lokal dalam setiap saat .Budaya ini sangat rutin atau intensif dilakukan oleh masyarakat Watorumbe hingga saat ini dan pelaksanaanya melibatkan seluruh lapisan masyarakat. Adapun budaya-budaya yang dimaksud adalah tari *mangaru*, tari *linda*, *karia'a* (pingitan), *kalolei* (tolak bala), *lagu ngkoha* (lagu duduk), *katutuhano kampo* (ulang tahun kampung). Selain itu yang menjadi pertimbangan juga Desa Watorumbe memiliki potensi keindahan alam sebagai destinasi wisata, potensi keindahan alam tersebut di antaranya pantai *Kasampuano Wewi*, *Benteno Bata* (Benteng Bata), *Oe Waliula* (Air Bidadari).

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan pengamatan *(observation)* dan wawancara mendalam *(indepth interview)* yang mengacu pada metode penelitian Spradley (1997). Adapun yang diamati dalam penelitian ini adalah strategi pembangunan kampung wisata berbasis budaya lokal di Desa Watorumbe. Hal yang berkaitan dengan strategi tersebut adalah membangun kebersamaan dalam tatanan masyarakat Watorumbe, melestarikan nilai-nilai budaya tradisional, mensosialisasikan budaya masyarakat Watorumbe pada masyarakat luas, pembangunan sarana dan prasarana, dan menghidupkan dan membentuk komunitas sanggar seni-budaya. Sedangkan wawancara dilakukan kepada: La Eda (87 tahun) sebagai tokoh Adat. Informan ini merupakan informan kunci dalam penelitian ini.

Sedangkan informan biasa adalah: 1) Dahlan (43 tahun) dimana ia sebagai Kepala Desa Watorumbe, (2) La Usa (71 tahun) sebagai tokoh agama, (3) La Ane (73

tahun) sebagai tokoh budaya, (4) La Saniu (55 tahun) sebagai tokoh masyarakat, (5) La ribu (70 Tahun) sebagai tokoh masyarakat mantan kepala Desa Watorumbe, (6) Lukman (46) sebagai Kepala Dinas Pariwisata Buton Tengah dan memberikan informasi terkait strategi menciptakan desa wisata, (7) La Samin (40 tahun), (8) Amaludin (48 tahun), (9) Ibu Yuliati (38 tahun), dan (10) Asruni (29 tahun).

Data yang diperoleh dianalisis secara diskriptif kualitatif adapun data yang dianalisis adalah terkait dengan strategi yang dilakukan untuk membangun desa wisata adapun strategi tersebut adalah: membangun kebersamaan dalam tatanan masyarakat Watorumbe, melestarikan nilai-nilai budaya tradisional, mensosialisasikan budaya masyarakat Watorumbe pada masyarakat luas, pembangunan sarana dan prasarana dan membentuk komunitas sanggar seni budaya sebagai wadah untuk mempersatukan masyarakat dalam menggali potensi sosial budaya.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Strategi Pembangunan Kampung Wisata Berbasis Budaya Lokal

Pada bagian penelitian telah dijelaskan terkait dengan budaya lokal masyarakat Watorumbe, antara lain: pingitan *(ka hia'a),* tari *mangaru*, tari *linda, kalolei*, joget, dan *lagu ngkoha* (lagu duduk). Selain itu, Desa Watorumbe memiliki keunikan-keunikan yang membuat panorama keindahan sebagai potensi yang dimiliki Desa Watorumbe, keindahan tersebut dengan kondisi yang masih alami sehingga sangat potensial untuk dijadikan sebagai tempat wisata. Keindahan alam tersebut adalah *Pantai Kasampuano Wewi*, Benteng, dan Oe *Waliula* (Air Bidadari). Keadaan tersebut menjadikan Desa Watorumbe layak dikembangkan sebagai desa wisata. Oleh karena itu, dibutuhkan strategi pengembangannya sebagaimana diuraikan sebagai berikut:

a. Membangun Kebersamaan dalam Tatanan Masyarakat Watorumbe

Kebersamaan merupakan suatu hal yang prioritas untuk mencapai tujuan bersama terlebih lagi dalam arah pembangunan tentunya bukan hanya karya individu maupun kelompok ataupun untuk kepentingan individu maupun kelompok pula. Akan tetapi dalam arah pembangunan dibutuhkan kerja samanya yang melalui dari beberapa pihak, yaitu pihak otoritas setempat. Adapun pihak otoritas yang dimaksud adalah pemerintah desa, kecamatan maupun kabupaten untuk bersama-sama bekerja untuk terbentuknya Desa Watorumbe sebagai destinasi wisata. Selain kebersamaan dari tatanan pemerintah tentunya juga dibutuhkan kerja samanya masyarakat, dalam hal ini kerjasamanya dari berbagai elemen masyarakat untuk satu arah dengan pemerintah dalam membangun Desa Watorumbe sebagai desa wisata.

Kebersamaan tersebut bertujuan untuk mencapai tujuan bersama, dalam membentuk kebersamaan tersebut ada langkah-langkah yang harus dilakukan Adapun langkah yang dilakukan untuk menciptakan kebersamaan tentunya pemerintah harus memberi contoh dan memberikan pemahaman terkait dengan manfaat potensi budaya dan keindahan alam terhadap dunia pariwisata. Selain itu pemerintah dan masyarakat setempat harus membentuk struktur yang nantinya akan menjadi suatu wadah untuk terciptanya kebersamaan dan dalam struktur tersebut harus dibentuk koordinator-koordinator yang akan mengkonsolidasi seluruh elemen, baik itu elemen pemerintah maupun masyarakat sehingga tercipta kebersamaan dan kerjasama yang baik.

b. Melestarikan Nilai-Nilai Budaya Tradisional

Pembangunan kampung wisata tentunya diperlukan potensi budaya dalam hal ini pelestarian budaya-budaya tradisional adapun budaya-budaya tradisional yang dimaksud adalah: (1) tari *mangaru*, yaitu tari-

an yang bermakna sebagai simbol patriotisme dengan bertujuan mengenang para pahlawan sehingga gerakan pahlawan pada saat melawan musuh diadopsi dalam bentuk tarian; (2) tari *linda*, yaitu bentuk tarian yang dilakukan sebagai wujud kegembiraan atau hiburan bagi masyrakat Watorumbe karena berhubung tarian ini dilakukan setelah selesai peperangan maka dengan selesainya konflik tersebut akan dikonteskan tari *linda* dengan tujuan untuk menghibur; (3) pingitan *(karia'a)*, yaitu suatu ritual yang dilakukan pada masyarakat Watorumbe sebagai pengukuhan untuk pendewasaan gadis kampong; (4) *kalolei*, yaitu bentuk ritual yang dilakukan masyarakat Watorumbe yang bermakna tolak bala; (5) joget, yaitu bentuk tarian modern yang dilakukan oleh muda-mudi yang bermakna sebagai sarana hiburan; dan (6) *lagungkoha,*yaitu bentuk budaya tradisional Watorumbe yang dilakukan dengan cara duduk sambil bernyanyi dengan mengunakan pantun bahasa daerah Watorumbe. Pelestarian nilai-nilai budaya tradisional pada masyarakat Watorumbe sangat dijunjung tinggi oleh masyarakat, hal ini ditandai dengan intensifnya budaya yang dilakukan. Tentunya ini bukan hanya menjadi proses kebiasaan yang dilakukan pada saat ini tetapi kebiasaan yang dilakukan orang terdahulu hingga masih dilakukan atau dilestarikan sampai saat ini.

Budaya yang dilakukan masyarakat Watorumbe bukan hanya seremonial adat akan tetapi sebagai kegiatan yang mempertemukan seluruh masyarakat Watorumbe sehingga tercipta komunikasi yang intens maka dalam hal ini budaya yang dilkukan memiliki manfaat besar, selain sebagai kebiasaan budaya juga memiliki manfaat lain, yaitu menciptakan kehidupan masyarakat Watorumbe yang harmonis. Dalam pelestarian nilai-nilai yang dimaksud menjadi tugas seluruh masyarakat setempat, yaitu dalam hal ini masyarakat Desa Watorumbe dengan tujuan agar nilai yang dimaksud tetap dijaga dan nantinya akan berkesinambungan sampai pada regenerasi berikutnya.

Mempertahankan dan melestarikan nilai-nilai budaya tradisional adalah untuk mengantisipasi terjadinya komodifikasi budaya karena pengaruh budaya-budaya asing yang masuk atau doktrin budaya barat di era saat ini sangat mempengaruhi kehidupan masyarakat diberbagai kalangan, maka yang harus diproritaskan adalah menjaga dan melestarikan nilai-nilai budaya tradisional.

c. Mensosialisasikan Budaya Masyarakat Watorumbe pada Masyarakat Luas

Mensosialisasikan budaya masyarakat Watorumbe khususnya kepada masyarakat Watorumbe, yaitu sebagai langkah bentuk pelestarian nilai-nilai tradisional. Adapun budaya yang disosialisasikan adalah tari *mangaru*, tari *linda,karia'a*, *kalolei*, joget, dan *lagungkoha.* Dalam mensosialisasikan nilai-nilai budaya lokal tentunya diperlukan strategi tertentu, yaitu peranan tokoh adat, tokoh agama, tokoh masyarakat, tokoh pemuda, paguyuban masyarakat Watorumbe, dan pemerintah untuk bersama-sama mensosialisasikan budaya yang ada.

Selain itu dibutuhkan kerja samanya untuk menampilkan budaya masyarakat melalui sanggar seni-budaya yang akan dilakukan oleh paguyuban. Ditambah lagi dengan sosialisasi budaya melalui media dengan tujuan memampilkan budaya masyarakat Watorumbe. Media tersebut sebagai perantara untuk memperkenalkan pada masyarakat luas terkait dengan potensi budaya masyarakat setempat, sehingga melalui strategi ini bisa menarik minat wisatawan.

d. Pembangunan Sarana Dan Prasarana

Pembangunan desa wisata tidak terlepas dari sarana dan prasarana sebagai penunjang terbentuknya desa wisata. Adapun sarana dan prasarana yang ada di Desa Watorumbe saat ini adalah sarana jalan yang menghubungkan Desa Watorumbe dengan berbagai daerah Terkait dengan sarana jalan

yang dimaksud di atas bahwa ini merupakan suatu bentuk integrasi pemerintah baik itu dari pemerintah desa, pemerintah kecamatan, dan pemerintah kabupaten. Berhubung kondisi Buton Tengah saat ini masih dalam tahap penataan daerah atau pembangunan daerah karena Buton Tengah merupakan daerah otanomi baru sehingga terkait dengan sarana dan prasarana masih sementara dalam proses.

Saat ini pihak otoritas sudah merencenakan persiapan perlengkapan yang terkait dengan sarana dan prasarana. Adapun perlengkapan-perlengkapan yang dimaksud seperti perlengkapan yang ada di tempat permadian yang merupakan suatu hal utama perlu dipersiapkan, seperti alat renang dan fasilitas-fasilitas lain yang diperlukan di tempat tersebut.

Pembangunan memang tidak terlepas dari intervensi pemerintah karena sebagai fasilitator. Selain itu, pembangunan sarana dan prasarana tentunya tidak terlepas dari langkah-langkah yang diambil pemerintah setempat maupun berbagai elemen masyarakat seperti tokoh adat, tokoh masyarakat, dan tokoh pemuda untuk saling mengkoordinir sesama masyarakat atau saling bergandengan tangan demi tercapainya suatu tujuan bersama, yaitu untuk menjadikan Watorumbe sebagai salah satu destinasi wisata yang berbasis budaya lokal di Buton Tengah.

e. Menghidupkan dan Membentuk Komunitas Sanggar Seni-Budaya

Menghidupkan kembali budaya yang telah hilang tentunya juga diperlukan suatu kebersamaan dalam bentuk komunitas yang akan mengagas revitalisasi budaya yang telah hilang tersebut. Tujuan pembentukan komunitas ini adalah agar dapat menjadi wahana bagi upaya memperkenalkan budaya masyarakat khususnya budaya masyarakat Watorumbe bisa dikenal di seluruh pelosok maupun berbagai penjuru dunia, termasuk terhadap generasi muda. Dengan demikian, budaya lokal masyarakat Watorumbe dapat terus dilestarikan.

Masyarakat Desa Watorumbe saat ini sudah memiliki komunitas atau paguyuban yang sudah mengembangkan dan mengintensifkan kontes sanggar seni-budaya, paguyuban yang dimaksud adalah HIPPMA-WABAGU (Himpunan Pemuda Pelajar Mahasiswa Watorumbe, Watorumbe Bata, dan Gundu-Gundu). Adapun kegiatan-kegiatan yang dilakukan adalah: tari *mangaru*, tari *linda*, dan joget.

Kemudian langkah selanjutnya adalah dibutuhkan juga kerjasama dari berbagai elemen masyarakat dan pemerintah, utamanya tokoh adat sebagai kunci utama yang memberikan gambaran terkait kebudayaan pada masa lampau. Kerjasama ini dibentuk karena dengan pertimbangan bahwa walaupun saat ini sudah ditampilkan budaya-budaya lokal masyarakat Watorumbe, akan tetapi belum sepenuhnya dilakukan sehingga diperlukan lembaga yang bisa mengkaji ulang atau menggali potensi yang terkait kearifan lokal pada masyarakat Desa Watorumbe.

D. PENUTUP

Hasil penelitian menunjukan bahwa upaya pengembangan Desa Watorumbe sebagai desa wisata dapat ditempuh melalui beberapa strategi sebagai berikut: (1) membangun kebersamaan dalam tatanan masyarakat watorumbe; (2) melestarikan nilai-nilai budaya tradisional; (3) mensosialisasikan budaya masyarakat Watorumbe pada masyarakat luas; (4) pembangunan sarana dan prasarana; dan (5) menghidupkan serta membentuk komunitas sanggar seni-budaya. Selain itu, Desa Watorumbe memiliki potensi keindahan alam sebagai destinasi wisata, potensi keindahan alam tersebut di antaranya pantai *Kasampuano Wewi*, *Benteno Bata* (Benteng Bata), *Oe Waliula* (Air Bidadari) yang sangat penting untuk dijadikan tempat wisata.

DAFTAR PUSTAKA

Bennet, W. John. 2005. *The Ecological Transition Cultural Antrhropology and Human Adaption.* Washington University at St. Louis.

Hastuti, dkk. 2009. *Model Pemberdayaan Perempuan Miskin Berbasis Pemanfaatan Sumberdaya Perdesaan Upaya Pengentasan Kemiskinan di Perdesaan Lereng Merapi Selatan*. Journal Humaniora Vol 14, Nomor 1, April 2009, ISSN 1412 – 4009.

Koentjaraningrat. 2003. *Pengantar Antropologi-Jilid 1*, cetakan kedua. Jakarta: Rineka Cipta

Maleong, L. J. 1994. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya. Bandung.

Sutarso, Joko. 2007. *Model Pembelajaran Pendidikan Budi Pekerti Berbasis Budaya Lokal: Kasus Wayang Purwo.* Hasil Penelitian. Surakarta: LPPM UMS.

Unga, Kartini. (2008). *Strategi Peningkatan Sektor Perikanan dalam Mendukung Pengembangan Wilayah Kecamatan Banda*. Skripsi. Makassar: Fakultas Teknik Planologi Universitas 45 Makassar.